

EKSPLORASI FUNGSI BAHASA DALAM RITUAL ADAT SUKU OSING: STUDI PRAGMATIK PADA ANAK USIA 5-7 TAHUN

EXPLORATION OF LANGUAGE FUNCTIONS IN OSING TRIBAL RITUALS: A PRAGMATICS STUDY ON 5-7 YEARS OLD CHILDREN

Nur Lailiyah^{1*}, Ingghar Ghupti Nadia², Intan Prastihastari Wijaya³, Salma
Kurnia Anisa⁴, Mutiara Etikasari⁵

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2,4,5}, Pendidikan Guru Pendidikan Anak
Usia Dini³, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia¹⁻⁵

lailiya86@unpkediri.ac.id¹, ingghar14@gmail.com², Intanwijaya@unpkediri.ac.id³,
kurniasalma113@gmail.com⁴, Mutiaraes23@gmail.com⁵

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 10 Februari 2025 Direvisi: 01 Juli 2025 Disetujui: 12 Juli 2025 Kata kunci: <i>Fungsi bahasa, suku Osing, pragmatik</i>	Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fungsi bahasa dalam ritual adat suku Osing. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi serta teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap 20 anak dan tokoh adat. Data dikumpulkan melalui rekaman audiovisual interaksi anak selama ritual adat, catatan lapangan, dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka teori pragmatik Searle (1969). Hasil penelitian menunjukkan anak-anak mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai fungsi bahasa dalam ritual adat, seperti fungsi deklaratif, ekspresif, dan direktif. Temuan lain mengungkapkan adanya proses <i>scaffolding</i> oleh orang dewasa dalam memfasilitasi pemahaman anak terhadap aspek pragmatik bahasa ritual. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang peran ritual adat dalam perkembangan pragmatik anak usia dini dan menyoroti pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai sumber belajar bahasa yang kaya. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi untuk mengintegrasikan elemen ritual adat dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan kompetensi pragmatik mereka.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 10 February 2025 Revised: 01 July 2025 Accepted: 12 July 2025 Keyword: <i>Language function, Osing tribe, pragmatics</i>	This study aims to explore the function of language in the traditional rituals of the Osing tribe. This study used a qualitative approach with ethnographic communication methods, participant observation techniques, and in-depth interviews with 20 children and traditional leaders. Data were collected through audiovisual recordings of children's interactions during traditional rituals, field notes, and interviews. Data analysis was conducted using Searle's (1969) pragmatic theory framework. The results showed that children were able to identify and interpret various language functions in traditional rituals, such as declarative, expressive, and directive functions. Other findings revealed a scaffolding process by adults in facilitating children's understanding of the pragmatic aspects of ritual language. This study contributes to an in-depth understanding of the role of traditional rituals in the pragmatic development of early childhood and highlights the importance of preserving local wisdom as a rich source of language learning. Practical implications of this study include recommendations for integrating elements of traditional rituals into early childhood education curricula to support the development of their pragmatic competence.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk dan merefleksikan kebudayaan suatu masyarakat. Pada komunitas tradisional seperti suku Osing di Banyuwangi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi, adat, dan nilai-nilai leluhur. Salah satu manifestasi paling kuat dari fungsi bahasa dalam kebudayaan adalah penggunaannya dalam ritual adat yang melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial, religius, dan kultural (Duranti, 2018; Lailiyah & Agan, 2022). Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran pragmatik yang unik karena sering kali mengandung makna tersembunyi, simbolik, dan ekspresif yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan budaya lokal (Levinson, 2008).

Ritual adat suku Osing yang kaya akan tradisi dan simbolisme, memberikan peluang untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi yang berfungsi dalam memperkuat kohesi sosial, identitas budaya, dan keberlangsungan adat. Ritual adat ini sering kali melibatkan bahasa yang sarat dengan ekspresi formal dan informal yang berfungsi tidak hanya untuk mengkomunikasikan pesan, tetapi juga untuk membentuk ikatan kolektif masyarakat. Bagi anak-anak usia 5 – 7 tahun yang berada pada tahap kritis perkembangan bahasa dan pemahaman sosial, keterlibatan mereka dalam ritual adat memiliki dampak penting terhadap pembentukan identitas budaya mereka serta pemahaman mereka terhadap fungsi-fungsi bahasa yang lebih dalam (Ochs & Schieffelin, 2016, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi pragmatik Searle (1969) bahasa dalam ritual adat

komunitas suku Osing, khususnya pada anak usia 5 – 7 tahun. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana anak-anak mulai memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks ritual, serta bagaimana mereka memaknai simbol-simbol linguistik yang ada dalam tradisi tersebut. Penelitian ini juga akan menggali peran orang dewasa, terutama keluarga dan pemuka adat, dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui bahasa kepada generasi muda (Hymes, 1974, 2015).

Kajian pragmatik ini penting untuk menjembatani pemahaman mengenai interaksi antara bahasa dan budaya pada tingkat usia dini, serta untuk melestarikan tradisi lisan dan bahasa lokal yang terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Crystal (2000), bahasa-bahasa minoritas sering kali berada di ambang kepunahan akibat arus perubahan zaman. Melalui eksplorasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya suku Osing, sekaligus memberikan wawasan baru mengenai peran bahasa dalam perkembangan kognitif dan sosial anak-anak dalam komunitas tradisional.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya bahasa dalam konteks budaya dan ritual adat di berbagai komunitas tradisional. Misalnya, studi Duranti (2018) menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan membangun kohesi sosial dalam masyarakat adat. Selain itu, Levinson (2008) menguraikan dimensi pragmatik dari bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari, sementara Ochs dan Schieffelin (2017)

mengeksplorasi bagaimana anak-anak mengakuisisi bahasa melalui proses sosialisasi dalam lingkungan budaya mereka. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada penggunaan bahasa dalam kelompok usia yang lebih dewasa atau secara umum dalam konteks kebudayaan, tanpa eksplorasi yang mendalam mengenai peran pragmatik bahasa dalam ritual adat pada anak-anak usia dini. Penelitian tentang fungsi bahasa dalam ritual adat pada anak-anak, khususnya pada usia 5 – 7 tahun masih relatif jarang, terutama dalam konteks suku Osing yang memiliki kekayaan tradisi budaya. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana anak-anak suku Osing memaknai dan menggunakan bahasa dalam ritual adat melalui perspektif pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan wawasan baru mengenai peran bahasa dalam pengembangan kognitif dan sosial anak-anak di komunitas adat yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

Penelitian terbaru mengenai bahasa dan budaya telah memberikan perhatian pada interaksi antara perkembangan bahasa anak dan pengaruh lingkungan budaya, termasuk studi oleh Hodges, dkk. (2020) dan Moore (2019) yang membahas bagaimana anak-anak memahami simbol-simbol linguistik dalam konteks komunitas adat. Penelitian ini, meskipun berfokus pada masyarakat adat di Amerika Utara, memberikan wawasan penting tentang bagaimana bahasa mempengaruhi perkembangan identitas budaya pada anak-anak. Di sisi lain, penelitian oleh Gee & Hayes (2020) mengeksplorasi dimensi pragmatik bahasa dalam interaksi sosial digital dan hubungannya dengan proses

sosialisasi anak. Namun, penelitian-penelitian ini cenderung berfokus pada masyarakat modern atau kelompok adat di luar Indonesia dan belum banyak mengkaji konteks komunitas lokal seperti suku Osing di Banyuwangi. Selain itu, meskipun ada peningkatan minat terhadap bahasa dan budaya dalam pengembangan anak, penelitian yang mendalami fungsi bahasa dalam ritual adat spesifik pada kelompok usia dini khususnya usia 5 – 7 tahun masih terbatas. Terlebih lagi, studi mengenai bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam ritual adat tradisional dan bagaimana mereka menafsirkan serta mengaplikasikan makna-makna pragmatik dari bahasa dalam konteks tersebut belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah yang signifikan dalam literatur dengan fokus pada eksplorasi fungsi bahasa dalam ritual adat suku Osing, memperkaya pemahaman mengenai dinamika bahasa dalam pembentukan identitas budaya anak pada usia yang sangat dini.

Penelitian terbaru semakin banyak mengeksplorasi hubungan antara bahasa, budaya, dan perkembangan anak. Studi oleh García-Sánchez (2020) misalnya, mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks ritual pada anak-anak di komunitas migran dan dampaknya terhadap pembentukan identitas budaya. Selain itu, Kendall & Call (2021) mengeksplorasi dimensi pragmatik bahasa dalam konteks anak-anak yang terlibat dalam aktivitas sosial dan keagamaan di lingkungan perkotaan. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran bahasa dalam ritual dan sosialisasi anak, fokusnya lebih banyak pada konteks urban dan kelompok anak-anak migran atau minoritas, serta tidak secara spesifik

menyoroti komunitas adat di Indonesia. Khususnya dalam konteks suku Osing, terdapat kekosongan literatur yang mengeksplorasi bagaimana anak-anak usia dini (5 – 7 tahun) memahami dan menggunakan bahasa dalam ritual adat mereka. Banyak penelitian yang berfokus pada peran orang dewasa dalam melestarikan bahasa ritual, tetapi penelitian tentang bagaimana anak-anak terlibat secara aktif dalam proses tersebut terutama dari perspektif pragmatik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menyoroti fungsi bahasa dalam ritual adat suku Osing dan bagaimana anak-anak menafsirkannya dalam usia yang kritis untuk perkembangan bahasa dan identitas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi fungsi bahasa dalam ritual adat komunitas suku Osing, khususnya pada anak usia 5 – 7 tahun. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, serta memahami konteks sosial dan simbolik yang melingkupi penggunaan bahasa dalam ritual adat (Alhazmi & Kaufmann, 2022; Mills & Simpson, 2022; Susetyarini & Kurniawati, 2022).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Banyuwangi, Jawa Timur, tepatnya di komunitas suku Osing yang masih melaksanakan ritual adat secara aktif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik budaya Osing yang unik dan mempertahankan praktik-praktik adat secara turun-temurun. Fokus

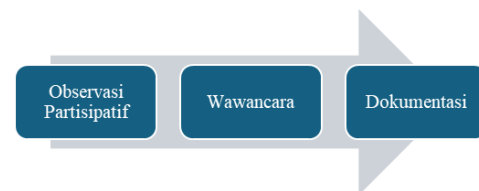
utama penelitian adalah pada ritual-ritual tertentu yang melibatkan anak-anak, seperti upacara selamatan, ngaji adat, atau upacara-upacara keagamaan lainnya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 5 – 7 tahun yang terlibat dalam ritual adat suku Osing. Selain itu, orang dewasa seperti orang tua, pemuka adat, dan tokoh masyarakat yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan ritual juga dilibatkan sebagai informan tambahan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terkait proses sosialisasi bahasa dalam ritual. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan kriteria bahwa anak-anak tersebut terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual adat dan telah mendapat bimbingan bahasa dari lingkungan keluarga dan komunitasnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan selama dua bulan sejak bulan April 2024, April 2025 (saat upacara Seblang dan Bhisma), dan Juni 2024 (saat pelaksanaan Tumpeng Sewu) melalui beberapa teknik berikut.



Gambar 1. Tahapan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dalam ritual adat yang dilaksanakan oleh komunitas suku Osing. Observasi dilakukan untuk mencatat bagaimana anak-anak menggunakan bahasa dalam

interaksi mereka selama ritual berlangsung, termasuk bagaimana mereka merespons dan menafsirkan perintah, simbol, atau pesan yang disampaikan melalui bahasa. Wawancara dilakukan dengan anak-anak, orang tua, serta pemuka adat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang makna simbolis dan fungsi pragmatik bahasa yang digunakan dalam ritual. Bagi anak-anak, wawancara dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan usia mereka, menggunakan bahasa yang sederhana dan permainan untuk memfasilitasi komunikasi. Dokumentasi, ritual adat yang diamati akan didokumentasikan dalam foto untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, dokumen-dokumen terkait ritual, seperti teks-teks doa atau instruksi adat, juga dikumpulkan untuk dianalisis secara linguistik.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (*content analysis*) dan analisis wacana pragmatik. Langkah-langkah analisis data meliputi:



Gambar 2. Teknik Analisis Data

Pada tahap transkripsi data, data dari wawancara dan observasi ditranskrip untuk diolah lebih lanjut. Fokus transkripsi adalah pada bahasa yang digunakan anak-anak dalam konteks ritual, termasuk peran-peran pragmatik seperti ilokusi dan perlokusi. Koding tematik, data yang telah ditranskrip kemudian dikoding

berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti penggunaan bahasa ritual, pemahaman anak terhadap simbol-simbol linguistik, serta fungsi pragmatik bahasa dalam interaksi antar-individu selama ritual. Terakhir analisis wacana pragmatik untuk memahami fungsi bahasa, analisis wacana pragmatik dilakukan terhadap interaksi verbal anak-anak selama ritual. Analisis ini mengkaji makna ilokusi, perlokusi, dan lokusi dari ujaran anak-anak, serta bagaimana ujaran tersebut merefleksikan norma budaya dan fungsi ritual.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga validitas data, triangulasi metode digunakan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan *member checking* kepada informan setelah data dianalisis untuk memastikan interpretasi yang akurat. Reliabilitas dijaga dengan merekam semua kegiatan observasi dan wawancara serta melakukan transkripsi secara hati-hati agar analisis data dapat dilakukan dengan cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini didasarkan pada pemahaman bahwa ritual adat bukan hanya sarana melestarikan budaya, melainkan juga media pembelajaran bahasa bagi anak-anak sejak usia dini. Anak-anak dalam lingkungan ritual adat terpapar bahasa yang khas, sarat dengan makna sosial dan kultural yang berperan dalam pembentukan identitas dan kompetensi pragmatik mereka. Beberapa upacara adat yang diteliti meliputi upacara Tumpeng Sewu, Bhisma, dan Seblang. Selain itu, perekaman dialog dan interaksi verbal

anak-anak selama ritual juga dilakukan untuk dianalisis secara pragmatik. Berdasarkan hasil observasi dan analisis pragmatik, ditemukan beberapa fungsi bahasa yang dominan dalam ritual adat suku Osing sebagai berikut:

Fungsi Ritualistik

Bahasa dalam ritual adat memiliki fungsi sakral yang menegaskan kekuatan spiritual dan magis dari ritual tersebut. Anak-anak sering kali berperan dalam mengulang atau meniru frasa-frasa tertentu yang dianggap memiliki kekuatan simbolis. Misalnya, dalam upacara Tumpeng Sewu, anak-anak mengucapkan doa-doa dan mantra yang diajarkan oleh orang tua atau pemimpin adat. Berikut tiga tuturan yang memiliki fungsi ritualistik dalam konteks adat suku Osing.

Tuturan dalam Tumpeng Sewu

Data 1

*"Ya sing kuwoso, sing mbimbing
desa iki, njagani wong-wong, mugi
tansah rahayu."*

(Terjemahan: "Ya Yang Maha Kuasa, yang membimbing desa ini, menjaga orang-orang, semoga selalu dalam keselamatan.")

Tuturan pada data 1 merupakan bagian dari doa atau mantra yang dituturkan oleh pemimpin adat saat memulai upacara. Tuturan ini berfungsi untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi komunitas desa, menekankan aspek sakral dan kekuatan spiritual.

Tuturan dalam Upacara Bhisma

Data 2

*"Banyu suci iki, mugi ndadekke resik
jiwo lan raga, nuwuhke kasucian ing
urip."*

(Terjemahan: "Air suci ini, semoga membersihkan jiwa dan raga,

menumbuhkan kesucian dalam hidup.")

Tuturan pada data 2 dituturkan saat prosesi penyiraman air suci dalam upacara Bhisma yang melambangkan pembersihan spiritual. Bahasa dalam tuturan ini memiliki fungsi sakral untuk membawa efek spiritual pada yang menjalani ritual.

Tuturan dalam Upacara Seblang

Data 3

*"Seblang, tari iki kanggo nyelameti
bumi, njaga tatanan alam, mugi
kabeh sing ndeleng kabuka dalane."*

(Terjemahan: "Seblang, tarian ini untuk menyelamatkan bumi, menjaga tatanan alam, semoga semua yang menyaksikan terbuka jalannya.")

Tuturan data 3 merupakan bagian dari pembukaan ritual Seblang, yang dituturkan oleh pemimpin adat sebelum tarian dimulai. Bahasa ini berfungsi sebagai penghormatan kepada alam dan harapan untuk mendapatkan keberkahan serta perlindungan dari kekuatan alam. Ketiga tuturan ini menekankan pada fungsi sakral dan simbolis bahasa dalam ritual yang dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi jalannya upacara dan kehidupan komunitas secara spiritual.



Gambar 3. Upacara Seblang

Fungsi Instruksional

Dalam konteks pragmatik, bahasa digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi selama ritual. Anak-anak diharuskan memahami dan melaksanakan perintah sederhana, seperti membawa benda ritual atau mengikuti gerakan tertentu, yang menunjukkan perkembangan kemampuan mereka dalam memahami konteks pragmatik.

Berikut tiga contoh tuturan yang memiliki fungsi instruksional dalam konteks ritual adat suku Osing.

Tuturan dalam Upacara Tumpeng Sewu

Data 6

"Ayo kabeh podo kumpul ing alun-alun, nggawa tumpengmu, diselehake ing tengah."
(Terjemahan: "Ayo semuanya berkumpul di alun-alun, bawa tumpengmu, letakkan di tengah.")

Tuturan data 6 merupakan instruksi kepada peserta upacara untuk berkumpul dan menyiapkan persembahan di tempat yang telah ditentukan. Bahasa ini berfungsi untuk mengarahkan tindakan peserta agar ritual berlangsung sesuai dengan aturan.

Tuturan dalam Upacara Seblang

Data 7

"Bocah-bocah, cedhakana gendheng, banjur maju kanggo ndandani kembang."
(Terjemahan: "Anak-anak, dekatkan gendang, lalu maju untuk menghias bunga.")

Tuturan data 7 adalah perintah kepada anak-anak yang terlibat dalam ritual untuk mendekatkan alat musik dan menghias bunga sebagai bagian dari persiapan upacara. Fungsi instruksionalnya jelas, yaitu memberi

arahan mengenai tindakan yang harus dilakukan.

Tuturan dalam Upacara Bhisma

Data 8

"Ndang gawe lingkaran, kabeh sing melu, ojo lali nggawe kain putih."

(Terjemahan: "Segera buat lingkaran, semua yang ikut, jangan lupa pakai kain putih.")

Tuturan pada data 8 adalah instruksi yang diberikan kepada para peserta untuk membuat formasi lingkaran selama prosesi upacara Bhisma dengan arahan tambahan untuk mengenakan kain putih. Fungsi instruksional di sini adalah untuk memastikan bahwa peserta memahami apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka harus berpakaian selama ritual. Tuturan-tuturan tersebut bertujuan untuk mengarahkan tindakan para peserta dalam ritual adat, memastikan bahwa mereka menjalankan peran mereka sesuai dengan ketentuan upacara yang telah ditetapkan.

Fungsi Sosial dan Identitas

Penggunaan bahasa dalam ritual juga berfungsi untuk membentuk identitas sosial anak-anak. Interaksi mereka dengan orang tua dan komunitas melalui bahasa yang digunakan dalam upacara ritual menegaskan peran mereka sebagai bagian dari komunitas Osing. Anak-anak belajar bahasa yang mengandung nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas etnis mereka.

Berikut tiga tuturan yang memiliki fungsi sosial dan identitas dalam konteks ritual adat suku Osing.

Tuturan dalam Upacara Tumpeng Sewu

Data 9

"Kita kabeh wong Osing, duwe adat sing kudu dijaga, mugi tradhisi iki dadi berkah kanggo keturunan."

(Terjemahan: "Kita semua orang Osing, memiliki adat yang harus dijaga, semoga tradisi ini menjadi berkah untuk keturunan.")

Tuturan data 9 menegaskan identitas komunitas Osing melalui penyebutan etnis dan tanggung jawab kolektif untuk melestarikan adat. Bahasa ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas dengan menekankan pentingnya melestarikan tradisi.



Gambar 4. Upacara Tumpeng Sewu

Tuturan dalam Upacara Seblang
Data 10

"Iki tarian leluhur kita, tarian sing njaga desa iki tetep selamat. Kabeh kudu ngrumati lan nerusake."

(Terjemahan: "Ini adalah tarian leluhur kita, tarian yang menjaga desa ini tetap selamat. Semua harus menghormati dan melanjutkan.")

Tuturan data 10 menegaskan hubungan sosial antara peserta ritual dengan leluhur mereka, serta identitas budaya sebagai pewaris tradisi. Bahasa ini mengingatkan anggota komunitas tentang peran mereka dalam menjaga kelangsungan warisan budaya, memperkuat rasa identitas kolektif.

Tuturan dalam Upacara Bhisma
Data 11

"Sak iki, kita ora mung mbangun kekuatan, nanging uga njaga rasa guyub lan kebersamaan wong desa."

(Terjemahan: "Sekarang, kita tidak hanya membangun kekuatan, tetapi juga menjaga rasa persatuan dan kebersamaan masyarakat desa.")

Tuturan data 11 menekankan nilai sosial, yaitu persatuan dan kebersamaan yang menjadi bagian penting dari identitas komunitas Osing. Bahasa ini memperkuat kohesi sosial dengan menyoroti pentingnya gotong royong dan solidaritas dalam menjalani kehidupan bersama sebagai masyarakat Osing.

Ketiga tuturan tersebut berfungsi untuk menegaskan identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, baik dalam konteks menjaga tradisi maupun membangun hubungan sosial yang lebih kuat di dalam masyarakat.

Fungsi Edukatif

Ritual adat berperan sebagai wahana pembelajaran bagi anak-anak. Mereka tidak hanya belajar tentang bahasa formal dan informal, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya. Fungsi edukatif ini tampak dalam cara anak-anak belajar merespons secara tepat ketika diminta untuk terlibat dalam upacara adat, seperti kapan berbicara dan kapan diam.

Berikut tiga tuturan yang memiliki fungsi edukatif dalam konteks ritual adat suku Osing.

Tuturan dalam Upacara Tumpeng Sewu
Data 12

"Anak-anak, tumpeng iki simbol rasa syukur marang Gusti sing wis maringi rejeki. Kita kudu tansah eling kanggo matur nuwun."

(Terjemahan: "Anak-anak, tumpeng ini adalah simbol rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi rezeki.")

Kita harus selalu ingat untuk berterima kasih.")

Tuturan data 12 berfungsi mendidik anak-anak tentang makna simbolis dari tumpeng sebagai wujud syukur. Melalui tuturan ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai spiritual dan pentingnya bersyukur dalam kehidupan.

Tuturan dalam Upacara Seblang

Data 13

"Tari Seblang iki ora mung tari biasa. Iki tari sing ngajari kita kanggo nyambungake hubungan karo alam lan leluhur."

(Terjemahan: "Tari Seblang ini bukan hanya tarian biasa. Ini tarian yang mengajarkan kita untuk menyambung hubungan dengan alam dan leluhur.")

Tuturan pada data 13 mendidik para peserta, khususnya anak-anak, tentang makna filosofis di balik tarian Seblang. Dengan demikian, mereka belajar bahwa tradisi memiliki nilai lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran budaya dan spiritual.

Tuturan dalam Upacara Bhisma

Data 14

"Ayo sinau saka air suci iki, sing ngajari kita yen kebersihan jiwa iku penting. Kebersihan raga lan jiwa kudu dijaga bareng."

(Terjemahan: "Mari belajar dari air suci ini, yang mengajarkan kita bahwa kebersihan jiwa itu penting. Kebersihan tubuh dan jiwa harus dijaga bersama.")

Tuturan data 14 memberikan pelajaran moral tentang pentingnya kebersihan fisik dan spiritual. Melalui tuturan ini, peserta upacara, khususnya anak-anak, diajak untuk memahami

nilai kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketiga tuturan ini memiliki fungsi edukatif dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual kepada generasi muda, khususnya anak-anak, agar mereka dapat memahami makna yang lebih dalam dari setiap tradisi yang dilakukan.

Kemampuan pragmatik anak-anak pada usia 5 – 7 tahun dalam penelitian ini menunjukkan sudah berkembang, terutama dalam memahami makna implisit dalam komunikasi ritual. Mereka mulai mampu mengenali kapan dan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi-situasi sakral dan kapan digunakan dalam interaksi sosial biasa. Kemampuan anak-anak ini mencerminkan pencapaian pragmatik awal yang membantu mereka menavigasi interaksi sosial dengan anggota komunitas yang lebih tua.

Pada ritual adat suku Osing tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media penting dalam pengembangan kemampuan bahasa pragmatik anak-anak. Fungsi-fungsi bahasa yang ditemukan dalam ritual-ritual tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi pragmatik anak-anak usia dini yang kelak akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan komunitas dan memahami nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya mempertahankan dan mengajarkan bahasa dalam konteks budaya lokal untuk mendukung perkembangan bahasa pragmatik anak-anak. Pendidikan di sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan budaya yang kaya seperti suku Osing, dapat mengintegrasikan elemen-elemen ritual

adat ke dalam kurikulum untuk memperkuat pembelajaran bahasa dan budaya lokal sejak usia dini. Dengan demikian, eksplorasi fungsi bahasa dalam ritual adat ini membuka pemahaman baru tentang bagaimana anak-anak belajar bahasa melalui praktik sosial dan budaya yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam ritual adat suku Osing memiliki peran penting dalam perkembangan pragmatik anak-anak usia 5 – 7 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Duranti (2018) yang menyatakan bahwa bahasa dalam aktivitas ritual bersifat simbolis dan formal, berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual. Anak-anak yang terlibat dalam ritual seperti Tumpeng Sewu dan Seblang belajar menginternalisasi makna-makna ini melalui partisipasi aktif. Proses ini juga mendukung konsep *learning by doing* yang dijelaskan oleh Ochs & Schieffelin (2021), yakni anak-anak dalam komunitas tradisional memperoleh kompetensi bahasa dan pragmatik melalui interaksi langsung dalam kegiatan sosial budaya, termasuk ritual.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya teori yang dikemukakan oleh Mills & Simpson (2022) tentang pentingnya konteks budaya dalam perkembangan pragmatik. Mereka menyatakan bahwa pemahaman pragmatik anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, yakni bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami norma sosial dan nilai-nilai komunitas. Dalam penelitian ini, anak-anak suku Osing belajar kapan dan bagaimana bahasa digunakan secara tepat sesuai dengan konteks

ritual. Mereka diajarkan kapan harus mengucapkan doa, kapan harus diam, dan bagaimana menunjukkan penghormatan melalui tuturan yang semuanya berkontribusi pada perkembangan pragmatik.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik dan bahasa anak-anak dengan fokus pada komunitas adat Osing. Sebelumnya, studi seperti yang dilakukan oleh Widiyanto & Arifin (2020) lebih menyoroti peran bahasa dalam melestarikan tradisi lisan di masyarakat Jawa tanpa membahas secara mendalam pengaruh ritual terhadap perkembangan bahasa anak-anak. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan menyoroti bagaimana anak-anak di komunitas Osing mempelajari fungsi sosial dan simbolik bahasa melalui partisipasi dalam ritual adat. Bahasa dalam ritual-ritual ini tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga alat pembelajaran yang mempercepat perkembangan kemampuan pragmatik mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu tentang hubungan antara perkembangan bahasa anak-anak dan budaya, namun juga memberikan wawasan baru terkait pengaruh ritual adat terhadap perkembangan pragmatik. Penelitian ini menyarankan perlunya studi lanjutan tentang perkembangan bahasa anak-anak dalam komunitas adat lain di Indonesia untuk memahami lebih jauh hubungan antara budaya, bahasa, dan pembelajaran pragmatik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa ritual merupakan media penting dalam pendidikan informal bagi anak-anak, membentuk keterampilan pragmatik mereka sejak usia dini (Duranti, 2018;

Mills & Simpson, 2022; Ochs & Schieffelin, 2011, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam ritual adat suku Osing memiliki peran signifikan dalam perkembangan kemampuan pragmatik anak usia 5 – 7 tahun. Anak-anak belajar fungsi-fungsi bahasa, baik ritualistik, instruksional, sosial, maupun edukatif, melalui partisipasi aktif dalam upacara-upacara adat seperti Tumpeng Sewu, Seblang, dan Bhisma. Bahasa yang digunakan dalam ritual ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal yang mengajarkan anak-anak tentang norma sosial, nilai-nilai spiritual, dan struktur sosial yang ada dalam komunitas.

Penelitian ini mendukung teori-teori terdahulu yang menyatakan bahwa konteks budaya dan ritual sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak-anak, terutama dalam hal pragmatik. Anak-anak di komunitas Osing secara alami mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang kompleks melalui partisipasi dalam ritual, yang membentuk kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik anak-anak dalam komunitas tradisional, memperkuat hubungan antara budaya, bahasa, dan perkembangan pragmatik.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai peran bahasa dalam ritual-ritual adat di komunitas lain di Indonesia, serta dampaknya terhadap

perkembangan bahasa dan sosial anak-anak. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa ritual bukan hanya pelestari tradisi, melainkan juga media yang penting dalam pembentukan identitas dan keterampilan pragmatik anak-anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts. *Educational Psychology*, 12(3). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2018). *The Anthropology of Language: An Introduction to Linguistic Anthropology (3rd ed.)*. Wiley-Blackwell.
- García-Sánchez, I. M. (2020). Language, Ritual, and Identity Formation in Migrant Children: A Sociocultural Perspective. *Annual Review of Anthropology*, 49(2), 151–166.
- Gee, J. P., & Hayes, E. (2020). *Language and Learning in the Digital Age: Socialization and Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27(3), 1–12. <https://doi.org/10.1078/tgh.012.2020.1410019>

- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Hymes, D. (2015). On communicative competence (Ed. VI). *Sociolinguistics and Language Acquisition*, 26(2), 269–293.
- Kendall, T., & Call, N. A. (2021). Children's Pragmatic Language Use in Religious and Social Rituals: A Comparative Urban Study. *Language in Society*, 50(3), 321–340.
- Lailiyah, N., & Agan, S. (2022). Analisis Verbal Dan Nonverbal Pada Mantra Pengobatan Sebagai Media Penyembuhan Di Masyarakat Kediri: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 67–76. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Levinson, S. C. (2008). *Pragmatics (Cambridge Textbooks in Linguistics)*. Cambridge University Press.
- Mills, H., & Simpson, J. (2022). *Pragmatics in Child Language Development: Cultural and Social Influences*. Cambridge University Press.
- Moore, R. E. (2019). Language and Identity in Indigenous Communities: Symbolism and Pragmatics. *Journal of Linguistic Anthropology*, 29(1), 45–60.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2011). The Theory of Language Socialization. In A. Duranti, E. Ochs, & B. B. Schieffelin (Eds.). *The Handbook of Language Socialization*, 1–21. <https://doi.org/10.1002/9781444342901.ch1>
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2016). *The theory of language socialization*. The handbook of language socialization.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2017). Language socialization: An historical overview. In P. A. Duff & S. May (Eds.) *Language Socialization. Encyclopedia of Language and Education (3rd Ed 2)*, 1–14. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02255-0_6
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2021). *Language Socialization Across Cultures*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Susetyarini, E., & Kurniawati, D. (2022). Creative teaching can improve collaborative, critical thinking, creative thinking, and communication skills. *Frontiers in Psychology*, 9(2).
- Widianto, A., & Arifin, Z. (2020). *Bahasa dan Tradisi Lisan dalam Masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Antropologi Linguistik*. Pustaka Jaya.

